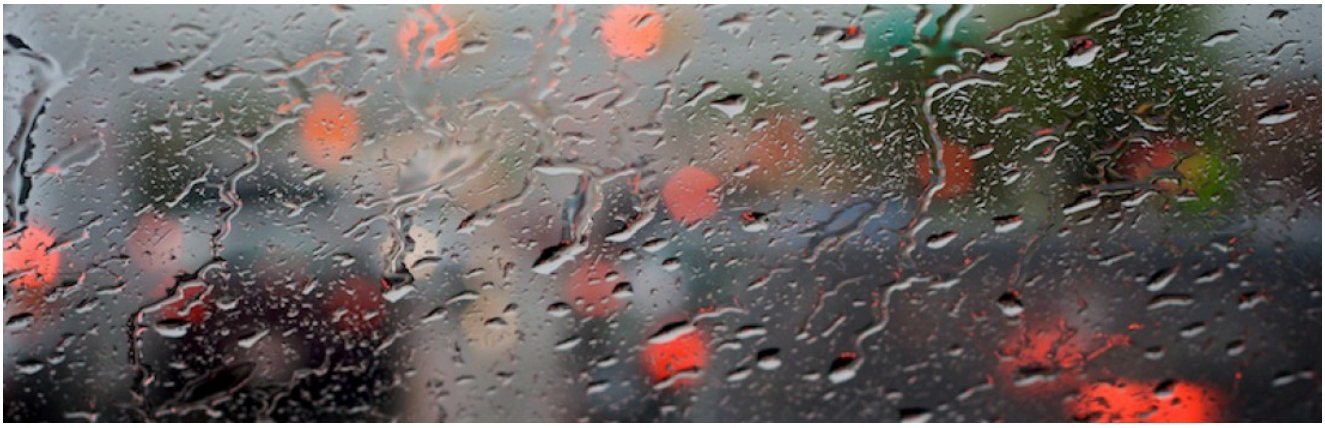
CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai



Anarkis #9: Lomba Lawak Kontemporer

June 16, 2023 by kinky ninja | 6 Comments

> *“Is he really an anarchist?” I asked, when out of ear-shot.*
>
> *“I don’t care a hang what he is,” answered the humorous official of the B.O.S. Co. “I gave him the name because it suited me to label him in that way. It’s good for the company.”*
>
> *“For the company!” I exclaimed, stopping short.*
>
> —JOSEPH CONRAD, “AN ANARCHIST: A DESPERATE TALE” 1987

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2023

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

Emang enya cenah rumor barudak Bandung kurang anarkis?

Pesan itu masuk melalui Whatsapp. Begitu saja. Tanpa pembukaan, tanpa apapun. Aku baru saja menginjakkan kaki di Stasiun Tugu, Yogyakarta, kala pesan tersebut masuk. Masih pukul 4 pagi. Hari masih gelap, tentu saja, dan selain kami, para penumpang kereta yang turun, para pengangkut barang yang berebutan menawarkan jasanya pada para penumpang, dan petugas stasiun yang sibuk menunjukkan kemana kami harus berjalan, sisanya nyaris tak ada apa-apa. Kafe-kafe lampunya menyala namun tanpa pengunjung, jajaran UKM dalam bilik-bilik kecil masih belum beroperasi. Ada seekor kucing berwarna putih duduk di sudut salah satu pintu kafe. Terkantuk-kantuk. Entah mengapa ia tak memilih tidur.

Respon pertamaku adalah tertawa. Sungguh-sungguh tertawa. Spontan. Beberapa orang menoleh. Oh ya, masih subuh, tawa spontanku tadi pasti mengganggu, walau bukan tawa yang terbahak keras. Lebih seperti terkekeh.

Aku berjalan menuju sofa. Iya, di stasiun ini kini ada sofa di ruang tunggu umumnya. Tak melulu hanya kursi logam yang keras itu. Kuhempaskan tubuhku ke atas sofa nan empuk setelah sebelumnya menaruh ransel di kakiku. Baru kuperhatikan kembali Whatsapp dari kawan lamaku tadi dan kurespon.

Aku tak terlalu ingat, namun kuperkirakan perbincangan kami yang awalnya melalui Whatsapp, dan lalu berlanjut dengan aku memutuskan untuk menelfonnya, memakan waktu nyaris satu jam lamanya. Lawak memang. Dan aku juga terus terang tak menyangka bahwa untuk soalan seperti itu akan perlu aku respon dan tanggapi. Kalau saja si pengirim tadi itu bukan kawan lamaku, mungkin aku tak akan merasa perlu untuk merespon dan mendiskusikannya secara lebih serius.

Lawak.

Kuulangi, *itu lawak*.

Jelas itu lawakan. Pertama, karena kenapa juga mesti ada pertandingan soal siapa yang paling anarkis di antara para anarkis? Kedua, kalau memang terpilih dan ada yang dinobatkan sebagai ia yang paling anarkis, lalu apa setelahnya? Bayangkan seperti ini, setelah melalui debat-debat yang tak saling memiliki pijakan serta definisi yang sama,

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

yang tentu saja melelahkan dan menguras energi, lalu terpilih salah satu sang paling anarkis. Apa sih yang ia akan dapatkan dari posisinya sebagai pemenang? Uang milyaran rupiah? Jalan-jalan ke Barcelona selama satu minggu untuk mengenang kejayaan CNT/FAI dengan dipandu oleh seorang anarkis kawakan berdarah Spanyol?

Tidak?

Kalau tidak begitu lantas apa? Mendapat pengakuan sosial bahwa diri atau kelompoknya lah yang paling anarkis dari mereka-mereka yang mengaku diri anarkis? Kalau iya, itu mengherankan bagiku, karena apalah gunanya mendapat pengakuan dari mereka yang secara sosial tidak terkoneksi dengan baik denganmu?

Mungkin bagi para anarkis ini pengakuan seperti itu menjadi penting. Bisa jadi. Hanya bagiku jelas tidak berguna. Perlombaan soal siapa yang lebih anarkis dari siapa saja sudah amat konyol. Apalagi sampai membahas para calon pemenangnya. Memangnya ini partai yang sibuk berebut massa demi menyambut Pemilu?

Oh, kecuali benar, bahwa kaitannya kenapa mendapat pengakuan sebagai yang paling anarkis itu menjadi penting, tentu karena kebutuhan untuk mendapatkan massa. Pengakuan publik jelas diharapkan untuk berbuah menjadi ketertarikan publik, bukan? Dan berujung pada keterlibatan publik ke dalam kubu salah satu dari beberapa yang saling berseteru. Dan dengan premis seperti ini, maka, perlu digarisbawahi, bahwa mereka yang sibuk berkompetisi soal siapa yang paling anarkis, adalah mereka yang membutuhkan massa.

Lawak, seperti kubilang tadi dan juga kuutarakan pada kawanku.

Kupikir anarkis itu tak membutuhkan preseden manis dari publik, tak mengharapkan pengakuan massa, tak peduli nama baik juga, bahkan tak peduli juga apakah dirinya disebut sebagai bukan anarkis oleh publik. Namun lebih jauhnya lagi, kenapa juga aku harus peduli, sebetulnya. Itu kan bukan urusanku, bukan tanggungjawabku juga. Bukan tanggungjawab kawanku tadi itu juga, tentu saja.

Ah, ini gara-gara Whatsapp kawanku yang berkisah soal perlombaan lawak para anarkis tadi, tentunya. Lagipula, hal ini sungguh merupakan sebuah Keajaiban Dunia ke-8: *mengakunya sih anarkis tapi kok ideologis.* Ya, tidak apa-apa juga kalau pun demikian, terserah, hanya saja dalam pandanganku itu seperti mengaku muslim tetapi menyembah berhala.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "ANARKIS #9: LOMBA LAWAK KONTEMPORER"

Leave a comment

Damar Pitara
June 19, 2023 at 12:02 am

Bisa jadi tujuan nya bukan untuk dapetin pengakuan sosial sebagai paling anarkis, tapi karena ia punya "arti" sendiri tentang anarkis. Seperti tulisan ini, mungkin punya "arti" sendiri tentang anarkis, hingga ungkapan seperti itu dianggap sebagai lawak.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 28, 2023 at 11:29 pm

Betul. Termasuk, kalau menilik kisah Conrad yang dikutip di atas, kalau pun ada anarkis bertujuan "for the company" ya dia itu sebetulnya punya "arti" sendiri soal definisi anarkis. Baiklah. Let's be an anarchist for the company! Hurraaah!

★

Like Reply

asepcashball
June 25, 2023 at 6:26 pm

Mungkin belio kurang anarkis, tapi belio sendiri pengen jadi anarkis betulan. Tapi dari belio yang pengen jadi bener2 anarkis ni teh, belio malah keliatan jadi komedian yang butuh pengakuan, sama pengen citranya jadi anarkis. Padahal ya bener sih, buat apa juga jadi 'si paling anarkis', da pengakuan juga gak akan dibawa kemana, kecuali mau jadi caleg, capres, atau cadai (calon dai anarkis indonesia).

Sampe sini, setuju pisan sih.

BTW saya sampe sekarang gak pernah ngerti apa arti anarkis bagi seorang anarkisnya sendiri. Yang mana kadang suka beda2, juga, gitu… sama bisa ae gak sepaham, kan?! Terus ya gitu, saya sendiri kadang ngerasa udah anarkis, tapi gak banyak baca2 soal anarkisme di lokal sih, luar juga enggak, terus gak tau dunia anarkisme, sindikalisme, dll, sejauh itu. Asa kurang anarkis juga, saya teh.

Kadang kala, kaya jadi anarkis teh, kaya yang apa ya, kaya belajar tentang jadi diri sendiri sih. Asa barebas weh gitu. Kitu tah. Jadi kaya anarkisme buat saya, ya kaya kebebasan dalam ruang & waktu buat seorang manusia. Tah eta.

Kela2, iyeu ngaco teu nya?! Urang berpendapat seperti ni teh?

Maaf.

Susuganan gak ada anarkis yang sampe ngajarin orang biar jadi anarkis betulan, atau jadi anarkis yang baik dan benar.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 28, 2023 at 11:33 pm

Pertanyaannya: ngapain juga sih sibuk-sibuk jadi anarkis? Emang kalo kurang anarkis terus kenapa?

★ Like

Reply

asepcashball
October 9, 2023 at 9:01 am

Iya ya, mending kerja sih kalo gitu mah, sama jalanin hobi. Daripada jadi anarkis, gak dapet duit, btw butuh duit buat idup

euy, saya teh, dan idup saya dah kelewat sibuk sama hal2 gak penting, makin susah nyari duit gara2nya. Fokus gawe we lah.

Kalo kurang anarkis, ya gak apa2 ya. Tapi kalo dibanding kurang duit, ya mending jangan kurang duit.

Makasih Mang, sugan urang jadi pengusaha weh lah, dibanding jadi anarkis, berikut teu ngarti2 teuing. Jeung manfaatna naon gek urang teu apal.

★ Like

Reply

Kowloon President
July 2, 2023 at 10:41 pm

Di jamannya para anarkis klasik itu mereka beraksi atas dasar “karena melabel diri anarkis” Atau “karena pingin dilabel anarkis” atau karena soalan hidup aja sih? Karena pengalaman hidup yg bikin mereka punya pandangan anarkis (meskipun ga paham anarkisme)?

Setauku, pas jaman sindikalis muncul, baru deh orang-orang yg sepaham bertindak atas dasar pedoman dan tutorial “how to be good anarchist-syndicalist”. Cuman bedanya, di zaman modern ini lebih parah. Butuh banget orang ngelabel dirinya. Mungkin gara-gara keseringan liat iklan dimanapun ia berada kali ya

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top